

KAUSALITAS KEMISKINAN TERHADAP PERBUATAN KRIMINAL (PENCURIAN)

Oleh
Prayetno
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kemiskinan dan perbuatan kriminal seperti pencurian laksana dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dan akan selalu berhubungan. Hal ini terjadi dikarenakan berbagai permasalahan sosial baik di lingkungan keluarga, sosial atau masyarakat, dan Negara terjadi disebabkan oleh faktor kemiskinan. Meskipun bukan satu satunya faktor penyebab, namun masalah kemiskinan menjadi salah satu sumber pemicu gejala atau permasalahan sosial.

Key word: Kausalitas, Kemiskinan, Kejahatan Pencurian

ABSTRACT

Poverty and crime like theft is like two sides of a coin that can not be separated and will always be in touch. This happens due to a variety of social problems both within the family, social or community, and the country is caused by poverty. While not the only factor, but the problem of poverty is one source trigger unrest or social problems.

Key word: Causality, Poverty, Theft Crimes

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial, masalah yang selalu ada di hampir semua Negara dan di sepanjang kehidupan manusia. Pada masa lalu umumnya, masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan materi. Di era modern saat sekarang ini mereka tidak lagi menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan dan kemudahan-

kemudahan lainnya yang tersedia pada zaman modern.

Masalah kemiskinan dipahami dalam gambaran tentang kekurangan materi, gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Kemiskinan sebagai suatu penyakit sosial tidak hanya dialami oleh Negara-negara yang sedang

berkembang tetapi juga dialami oleh negara-negara maju seperti Inggris dan Amerika Serikat (<http://id.wikipedia.org/wiki/kemiskinan>).

Persoalan kemiskinan masyarakat perlu dilihat dari berbagai aspek sosial, ekonomi, psikologi dan politik. Aspek sosial terutama akibat terbatasnya interaksi sosial dan penguasaan informasi. Sementara aspek ekonomi akan tampak pada terbatasnya pemilikan alat-alat produksi, upah kecil, daya tawar rendah, tabungan nihil dan lemah mengantisipasi peluang. Dari aspek psikologi terutama akibat rasa rendah diri, fatalisme, malas dan rasa terisolir. Disisi lain, dari aspek politik berkaitan dengan kecilnya akses terhadap berbagai fasilitas dan kesempatan, diskriminatif, posisi lemah dalam proses pengambilan keputusan.

Kemiskinan merupakan masalah sosial dan masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok-kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-

keinginan pada warga kelompok sosial sehingga mengakibatkan kepincangan ikatan sosial ([http://www.google.co.id/memahami kemiskinan](http://www.google.co.id/memahami_kemiskinan)). Kemiskinan rakyat sesungguhnya tidak terlepas dari kesejahteraan rakyat yang akan dicapai. Jika suatu Negara mempunyai tingkat kemiskinan yang tinggi, secara langsung tentu akan banyak menimbulkan masalah kejahatan. Kemiskinan mengakibatkan kesenjangan sosial dan kesenjangan sosial mengakibatkan kecemburuan sosial kemudian berlanjut pada gejolak sosial dan biasanya berakhir pada konflik sosial.

Masalah Kemiskinan dan kejahatan merupakan kausalitas dua masalah sosial yang sulit untuk dipecahkan. Kondisi tersebut yang menyebabkan timbulnya kejahatan seperti pencurian, yang sangat erat kaitannya dengan tidak adanya keserasian antara kehidupan seseorang dengan lingkungan sosial (keluarga dan masyarakat) seperti adanya kesenjangan sosial atau lebarnya jurang pemisah antara kelompok kaya dan miskin dalam

masyarakat, tingginya tingkat pengangguran karena sempitnya lapangan pekerjaan, kepadatan penduduk, tingkat pendapatan yang rendah, pendidikan dan harapan pemenuhan kebutuhan material yang melimpah tanpa adanya usaha dan kerja keras. Lalu Berdasarkan uraian diatas pertanyaan yang kemudian muncul dan membutuhkan solusi adalah; seberapa besar korelasi antara kemiskinan dengan tindakan kriminal/ kejahatan seperti pencurian?

B. KERANGKA KONSEPTUAL

1. Konsep Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang menggambarkan adanya kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesulitan yang dimaksud adalah kesulitan dalam hal mendapatkan kehidupan yang layak, kesulitan mendapatkan makanan, minuman, pakaian, perumahan, pendidikan dan lain sebagainya yang menyangkut kualitas hidup dan kehidupan sosial seseorang. Kehidupan sosial merupakan suatu keadaan atau kondisi kehidupan seseorang dalam pergaulan hidup yang menyangkut segala aspek seperti:

tingkat pendidikan, pekerjaan, interaksi dalam masyarakat/lingkungan, suasana kehidupan dalam keluarga dan lain sebagainya (Soeparno 2007: 167).

2. Konsep Kejahatan

Tindak pidana berasal dari bahasa belanda yang disebut “straf bearfeit” atau sering disebut peristiwa pidana atau delik. Tindak pidana berarti sesuatu perbuatan atau rangkaian perbuatan manusia yang bertentangan dengan undang–undang atau peraturan–peraturan lainnya, terhadap perbuatan dimana diadakan penghukuman (Menurut Bawengan 1997: 112).

3. Defenisi Pencurian

Pencurian adalah suatu perbuatan mengambil sesuatu barang yang sama sekali atau sebagian termasuk kepunyaan orang lain dengan maksud akan memiliki barang itu dengan melawan hukum. Soesilo (1994: 249) merumuskan pengertian pencurian seperti terdapat dalam pasal 362 KUHP yang berbunyi: “Barangsiapa mengambil sesuatu barang, yang sama sekali atau sebagian termasuk kepunyaan orang lain, dengan maksud akan memiliki barang itu dengan

melawan hak, dihukum karena pencurian dengan hukuman penjara selama-lamanya lima tahun dan atau denda sebanyak-banyaknya Rp. 900”.

C. PEMBAHASAN

1. Kemiskinan

Jika mengacu pada berbagai pengertian dan penjelasan di atas, maka setidaknya kemiskinan dapat dibedakan ke dalam tiga bagian:

- a) Kemiskinan absolut: seseorang yang apabila hasil pendapatannya di bawah rata-rata (di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum seperti sandang, kesehatan, papan dan pendidikan).
- b) Kemiskinan Relatif: seseorang yang telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.
- c) Kemiskinan Kultural: berkaitan dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat

kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya” (Soemitro 2002: 34).

“Kenneth” pakar ekonomi melihat kemiskinan secara global yakni: kemiskinan massal/kolektif, kemiskinan musiman (cyclical) dan kemiskinan individu. Kemiskinan kolektif dapat terjadi pada suatu daerah atau Negara yang mengalami kekurangan pangan. Kebodohan dan eksploitasi manusia dinilai sebagai penyebab keadaan itu. Kemiskinan musiman atau periodik dapat terjadi manakala daya beli suatu masyarakat menurun atau rendah. Sedangkan kemiskinan individu, dapat terjadi pada setiap orang terutama pada kaum cacat fisik atau mental, anak-anak yatim dan kelompok lanjut usia ([http://www.google.co.id./memahami kemiskinan](http://www.google.co.id./memahami_kemiskinan)).

Secara umum, ada tiga faktor penyebab kemiskinan yang menimpa masyarakat saat ini yaitu:

- a) Kemiskinan Alamiah yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi

bekerja dan alami seseorang misalnya: cacat mental, cacat fisik, usia lanjut sehingga tidak mampu lain-lain.

- b) Kemiskinan Kultural yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM), akibat kultur kebiasaan masyarakat tertentu misalnya sifat malas, tidak produktif, bergantung pada harta orangtua, harta warisan, berjudi, kecanduan narkoba, kebiasaan menghayal tanpa kerja dan lain-lain.
- c) Kemiskinan Struktural yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh kesalahan sistem yang digunakan oleh Negara dalam mengatur urusan rakyat. Misalnya bencana alam dan pendistribusian bantuan bencana alam, tidak sampainya informasi

kepada orang-orang miskin baik mengenai keuangan, pendidikan dan kesehatan serta informasi-informasi lainnya” Suparno (2007: 163).

Sementara itu setidaknya ada dua kondisi yang menyebabkan kemiskinan terjadi yaitu kemiskinan alamiah, dan kemiskinan non alamiah atau buatan. Kemiskinan alamiah terjadi antara lain akibat sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam. Sementara kemiskinaaan buatan terjadi karena lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas yang ada sehingga mereka tetap miskin. Berbagai faktor penyebab kemiskinan adalah berbagai situasi yang memberi ruang akan terjadinya insiden kemiskinan, baik yang menyangkut situasi sosial, politik, ekonomi, hukum, budaya maupun situasi-situasi alami yang terjadi di luar perhitungan manusia.

Sementara itu, dampak yang ditimbulkan akibat kemiskinan sangat beragam, mencakup hampir semua dimensi kehidupan masyarakat dan Negara. Terjadinya berbagai permasalahan sosial seperti kejahatan, ketunasosialan, keterasingan, yang merupakan manifestasi dari kemiskinan. Dengan kata lain, kemiskinan terbukti menjadi faktor utama rapuhnya ketahanan sosial dalam sebuah keluarga, dalam suatu komunitas, kelompok atau masyarakat, bangsa dan bahkan Negara.

2. Tindakan Kriminal/Kejahatan

Seperti halnya penjelasan di atas, bahwa tindak pidana berasal dari bahasa Belanda yang disebut “straf bearfeit” atau sering disebut peristiwa pidana atau delik. Tindak pidana berarti sesuatu perbuatan atau rangkaian perbuatan manusia yang bertentangan dengan undang-undang atau peraturan-peraturan lainnya, terhadap perbuatan dimana harus diadakan penghukuman (Menurut Bawengan 1997: 112).

Adapun beberapa syarat yang menyebabkan terjadinya peristiwa pidana adalah sebagai berikut:

- a) Harus ada perbuatan manusia
- b) Perbuatan itu harus sesuai dengan apa yang dilukiskan dalam ketentuan hukuman.
- c) Harus terbukti adanya “dosa” pada orang yang berbuat, yaitu orangnya harus dapat dipertanggungjawabkan
- d) Perbuatan itu harus berlawanan dengan hukum
- e) Terhadap perbuatan itu harus tersedia ancaman hukuman di dalam undang-undang”.

Tappan (dalam Santoso, 2002: 18) mengatakan: “kejahatan adalah The Criminal Law”. Sutherland (dalam Santoso, 2002: 18) juga menekankan “bahwa ciri pokok dari kejahatan adalah perilaku yang dilarang oleh negara karena merupakan perbuatan yang merugikan Negara dan terhadap perbuatan itu Negara bereaksi dengan hukuman sebagai pamungkas”. Selain

itu, Bonger (dalam Santoso, 2002: 18) mengatakan: “kejahatan adalah merupakan perbuatan anti sosial yang secara sadar mendapat reaksi dari Negara berupa pemberian derita dan kemudian sebagai reaksi terhadap rumusan–rumusan hukum (*legal definitions*) mengenai kejahatan”.

Elliot (dalam Santoso, 2002: 19) mengatakan: “kejahatan adalah suatu problem dalam masyarakat modern atau tingkah laku yang gagal dan melanggar hukum yang dapat dijatuhi hukuman penjara, hukuman mati dan hukuman denda dan seterusnya”. Sementara itu, Bemmelem (dalam Santoso, 2002: 19) “memandang kejahatan sebagai suatu tindakan anti sosial yang menimbulkan kerugian, ketidakpatutan dalam masyarakat, sehingga dalam masyarakat terdapat kegelisahan dan untuk menentramkan masyarakat Negara harus menjatuhkan hukuman kepada penjahat”. Menurut Moeliono (dalam Santoso, 2002: 20) “kejahatan adalah perbuatan pelanggaran norma hukum yang ditafsirkan atau patut ditafsirkan masyarakat sebagai suatu perbuatan

yang merugikan, menjengkelkan sehingga tidak boleh dibiarkan.

Soesilo (dalam santoso, 2002: 19) “membedakan pengertian kejahatan secara yuridis dan pengertian kejahatan secara sosiologis”. Ditinjau secara yuridis, pengertian kejahatan adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang bertentangan dengan undang-undang. Sedangkan ditinjau dari segi sosiologis, maka yang dimaksud dengan kejahatan adalah perbuatan atau tingkah laku yang selain merugikan penderita, juga sangat merugikan masyarakat yaitu berupa hilangnya keseimbangan, ketentraman dan ketertiban”.

Selain itu, banyak faktor yang menyebabkan dan menimbulkan terjadinya kejahatan seperti pencurian dalam masyarakat, dimana faktor–faktor tersebut saling berkaitan dan tidak boleh dilepaskan. Bawengan (1997: 11) mengatakan: ”ada dua faktor yang melatar belakangi seseorang melakukan tindak pidana yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor yang berasal dari luar individu yang menjadi faktor penyebab seseorang melakukan suatu kejahatan.

Beberapa yang dapat menimbulkan kejahatan yang berasal dari dalam diri individu adalah :

a) Daya Emosional

Masalah emosional erat hubungannya dengan masalah sosial yang dapat mendorong kejahatan jika orang tersebut tidak mampu untuk mencapai keseimbangan antara emosinya dengan kehendak masyarakat

b) Rendahnya Mental

Rendahnya mental berhubungan dengan intelegensi. Jika seseorang mempunyai daya intelegensi yang tajam dan dapat menilai realitas secara rasional setiap permasalahan yang ada, maka akan semakin mudah untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat. Sebaliknya, jika seseorang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah, maka ia mempunyai kecenderungan rendah mental sehingga tidak mampu untuk berbuat sesuatu, takut salah atau tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam

keadaan yang demikian orang tersebut akan semakin jauh dari kehidupan umum.

c) Kepribadian

Pada dasarnya pola kepribadian antara satu individu dengan individu lain sebenarnya unik dan berbeda. Sulit untuk menentukan persamaan kepribadian antara individu yang satu dan individu lainnya. Hal ini disebabkan susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu berbeda. Keadaan kepribadian manusia itu berhubungan dengan keadaan yang diterima sewaktu-waktu dan tidak luput dari keadaan ekonomi.

d) Usia

Setiap manusia mengalami perubahan dalam hidupnya. Mulai dari lahir, mengalami perubahan dan perkembangan menuju ke masa anak-anak, remaja dewasa dan lanjut usia. Menurut seorang peneliti Thomas Sellin, kecenderungan

untuk berbuat anti sosial adalah selama masih sekolah dan memuncak antara umur 20 tahun sampai umur 25 tahun dan akhirnya mengalami penurunan sampai umur 25 tahun dan berhenti sama sekali pada usia lanjut.

e) Pendidikan

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengerjaan dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan sangat berperan dalam pembentukan pola pikir dan tingkah laku seseorang dalam masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat berpikir atau tingkat pengetahuannya. Kehidupan manusia tidak terlepas dari segala persoalan dan masalah yang sangat luas. Apabila

seseorang mempunyai wawasan yang luas (tingkat pendidikan yang tinggi), maka dalam menyelesaikan segala masalah, seseorang tersebut akan mempertimbangkan dahulu segala sesuatu sebelum bertindak. Dengan kata lain, seseorang tersebut akan memikirkan terlebih dahulu dampak atau resiko dari apa yang akan dilakukannya.

Pada umumnya, kejahatan mengandung konotasi tertentu, merupakan suatu pengertian dan penamaan yang relatif, mengandung variabilitas dan dinamik serta bertalian dengan perbuatan atau tingkah laku baik aktif atau pasif yang dinilai oleh sebagian mayoritas atau minoritas masyarakat sebagai suatu perbuatan anti sosial, suatu paksaan terhadap skala nilai sosial dan atau perasaan hukum yang hidup dalam masyarakat sesuai dengan ruang dan waktu. Kejahatan adalah perbuatan anti sosial yang melanggar hukum atau undang-undang pada suatu waktu tertentu dan yang dilakukan dengan sengaja, merugikan

ketertiban umum dan dapat dihukum oleh Negara.

Sementara itu faktor-faktor yang bersumber dari luar individu (ekstern) yang menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kejahatan adalah sebagai berikut :

1) Lingkungan sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang belajar tentang pola-pola tindakan dalam pergaulan adalah dari lingkungan sekitarnya (lingkungan sosial). Dalam lingkungan sosial, seseorang belajar tentang macam-macam peranan sosial yang terdapat dalam kehidupan sosial. Jadi, lingkungan sosial juga sangat berperan dalam pembentukan tingkah laku seseorang.

2) Ekonomi

Dewasa ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat akibat dari perkembangan zaman mengakibatkan timbulnya kesenjangan sosial di antara

masyarakat. Dapat kita lihat pada masa sekarang ini, kesenjangan sosial akhirnya mengakibatkan kecemburuan sosial. Hal ini yang menyebabkan adanya jurang (gap) dalam kelompok masyarakat, dimana bagi kelompok/kelas rendah, adanya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Faktor ekonomi sangat berperan dalam kehidupan karena apabila seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini yang dapat mendorong terjadinya kejahatan.

3) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang belajar tentang sikap dan tingkah laku yang menjadi pedoman dalam pergaulan di masyarakat. Sikap seseorang dalam masyarakat merupakan cerminan dari keluarganya. Jadi, keluarga sangat berperan dalam

pembentukan kepribadian seseorang.

4) Pengaruh Film

Film juga berperan dalam pembentukan sikap seseorang. Apabila seseorang sering menonton siaran atau tayangan kriminal, maka tidak dapat dipungkiri apabila suatu saat orang tersebut akan dapat melakukan kejahatan seperti tayangan kriminal yang telah ditonton tersebut.

5) Pengangguran

Kecenderungan untuk melakukan kejahatan dapat dikatakan cenderung dilakukan oleh kalangan pengangguran. Akibat sempitnya lapangan pekerjaan mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran, sementara di sisi lain, kebutuhan hidup semakin mendesak dan hal inilah terkadang yang menjadi penyebab terjadinya kejahatan.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, dapat

dikatakan bahwa faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap terjadinya tindak kejahatan karena suatu peristiwa tidak terjadi dengan sendirinya. Begitu juga dengan kejahatan, tidak terjadi dengan sendirinya tetapi karena adanya unsur-unsur yang menjadi faktor penyebab terjadinya kejahatan tersebut

3. Kejahatan Pencurian

Kejahatan seperti pencurian apabila dirinci, rumusan itu terdiri dari unsur-unsur objektif (perbuatan mengambil, objeknya suatu benda dan unsur keadaan yang menyertai dan melekat pada benda yaitu benda tersebut sebagian atau seluruhnya milik orang lain) dan unsur-unsur subjektif (adanya maksud yang ditujukan untuk memiliki, dan dengan melawan hukum).

Sementara itu. Tindakan kejahatan seperti pencurian tentu saja membawa dampak yang begitu besar dalam kehidupan sosial maupun individu. Beberapa Akibat-akibat yang ditimbulkan dari kejahatan pencurian antara lain:

- a. Dampak Terhadap Masyarakat dan Negara

- 1) Terganggunya ketentraman, keamanan dalam masyarakat dan hilangnya harta benda seseorang akibat pencurian tersebut.
- 2) Mengakibatkan seseorang mengalami luka fisik (luka badan) bahkan kematian dan luka secara psikologis (mengalami tekanan, perasaan takut dan trauma akibat terjadinya pencurian).
- 3) Bagi Negara, akibat yang ditimbulkan dari kejahatan pencurian adalah terganggunya stabilitas Negara dan terhambatnya pembangunan.

b. Dampak Terhadap Pelaku

- 1) Berakibat secara fisik seperti terganggunya kebebasan si pelaku karena telah berada di dalam tahanan/penjara.

- 2) Berakibat secara psikologis seperti dikejar dan dihantui perasaan bersalah, perasaan tertekan karena dikekang dalam tahanan/penjara.

Sesungguhnya, berbagai upaya dan program penanggulangan kemiskinan sudah banyak dilaksanakan pemerintah seperti perbaikan kondisi pemukiman penduduk, pengembangan desa tertinggal, perbaikan kampung, gerakan terpadu pengentasan kemiskinan. Dari sisi anggaran, alokasi untuk kesejahteraan rakyat dinaikkan setiap tahun. Guna membantu masyarakat miskin, pemerintah telah mengadakan program Asuransi Kesehatan Keluarga Miskin (ASKESKIN) yang diberikan sebagai fasilitas untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis oleh pemerintah. Di sektor pendidikan, pemerintah juga memberikan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang sangat membantu sekolah dan keluarga miskin. Selanjutnya, pemerintah juga memberikan Bantuan Tunai Bersyarat

(BTB) sebagai penyempurnaan dari Bantuan Langsung Tunai (BLT). Program ini merupakan bagian dari sistem perlindungan sosial bagi keluarga miskin yang dikaitkan dengan program pembangunan pendidikan dan kesehatan di daerah-daerah yang benar-benar miskin (Soeparno 2007: 167).

Banyaknya hambatan dalam pembangunan, menyebabkan program tersebut masih belum berhasil menanggulangi kemiskinan secara maksimal apalagi bila dihubungkan dengan krisis yang melanda dunia beberapa waktu yang lalu mengakibatkan semakin sulitnya seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup, sempitnya lapangan pekerjaan yang juga berdampak semakin meningkatnya jumlah pengangguran.

Mengurangi tingkat kemiskinan dan mengurangi pengangguran bukanlah hal yang mudah dilaksanakan, walaupun dengan dukungan stabilitas ekonomi yang tetap terjaga. Apabila kita perhatikan akhir-akhir ini dalam hal penyaluran bantuan yang diberikan pemerintah kepada rakyat terkadang penyalurannya tidak merata. Orang-

orang yang ditugaskan menyalurkan bantuan pemerintah tersebut terkadang tidak bersifat adil. Seringkali orang-orang yang mendapatkan bantuan tersebut adalah orang-orang yang mampu, sedangkan orang-orang yang layak mendapatkan bantuan tersebut tidak mendapat apa-apa, bahkan ada juga orang yang tega mengkorupsikan dana bantuan pemerintah tersebut untuk kepentingan pribadi sehingga terkadang bantuan atau dana yang diberikan pemerintah tidak sampai kepada rakyat. Hal inilah yang juga menjadi penghambat dalam pembangunan terutama menjadi penghambat program penanggulangan kemiskinan yang diprogramkan pemerintah.

Keamanan dan ketertiban masyarakat merupakan suatu kondisi dinamis dan salah satu syarat yang harus diwujudkan demi terselenggaranya pembangunan nasional, yang ditandai dengan terciptanya keamanan, ketertiban dan tegaknya hukum. Pengaruh perkembangan zaman dan IPTEK tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga dampak negatif. Hal ini terjadi

apabila dalam diri seseorang tidak ada terlihat pengamalan nilai-nilai Pancasila, norma-norma dan peraturan yang berlaku dalam kehidupannya.

Semua manusia selalu menginginkan agar suasana kehidupannya penuh dengan keamanan, ketentraman dan kedamaian. Akan tetapi keinginan tersebut kadang kala terhalang oleh berbagai macam gangguan yang datang dari luar diri manusia sehingga mengganggu keamanan, ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat. Sementara masalah kejahatan adalah problem manusia yang merupakan kenyataan sosial dan penyakit sosial dan juga merupakan produk yang berkembang seiring dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri.

Menurut Rusmianti (1994: 23) mengatakan, Pada galibnya kejahatan itu dapat timbul karena adanya dua macam faktor yaitu:

- a. Faktor pembawaan yaitu bahwa seseorang menjadi penjahat karena pembawaan atau bakat alamiah atau hobby. Kejahatan karena

pembawaan timbul sejak anak itu dilahirkan dari orangtuanya, sifat jahat dari orangtuanya minimal akan diwariskan pada anak.

- b. Faktor lingkungan yaitu manusia masih melakukan kejahatan karena pengetahuan tentang kebaikan tidak nyata baginya. Pendidikan yang dilakukan di rumah maupun di sekolah memegang peranan yang sangat penting untuk menentukan kepribadian seseorang.

Perbuatan kejahatan seperti pencurian yang sering dilakukan manusia pada akhir-akhir ini bukan saja hanya dilakukan oleh pria dan wanita yang telah berusia dewasa, melainkan juga telah dilakukan oleh segala tingkatan usia yaitu anak-anak, remaja maupun yang telah lanjut usia, baik kejahatan yang dilakukan secara sadar (atas kemauan sendiri) maupun yang dilakukan secara tidak sadar (atas adanya dorongan dari pihak lain, bukan atas kemauan sendiri). Masalah-

masalah sosial sebagai suatu penyakit sosial tidak dapat lepas dari kehidupan manusia dan tentu tidak dapat berdiri sendiri, ada kaitan dan pengaruh antara suatu aspek dengan aspek lain. Demikian juga dengan kejahatan selalu berkaitan dan dipengaruhi oleh masalah kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya sebagai fenomena yang ada dalam masyarakat dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Secara umum, perbuatan kriminal seperti pencurian dilakukan karena merasa belum terpenuhi kebutuhan hidup mereka selama ini, disamping berbagai permasalahan lain yang melatar belakangnya. Kesenjangan sosial, kesejahteraan yang tak seimbang, instabilitas ekonomi juga menjadi beberapa pemicu lahirnya tindakan kejahatan seperti pencurian.

D. PENUTUP

Uraian di atas sesungguhnya cukup menjelaskan kepada kita efek domino dan kausalitas dari

permasalahan global (sosial) yang dihadapi oleh hampir semua Negara termasuk Indonesia, yaitu permasalahan kemiskinan atau ketidaksejahteraan. Masalah kemiskinan menjadi salah satu pemicu dan penyebab terjadinya perbuatan kriminal seperti pencurian. Beberapa poin penting yang bisa disimpulkan adalah:

1. Kemiskinan mempunyai dampak yang sangat besar terhadap peluang terjadinya suatu kejahatan dimana tingkat kemiskinan yang tinggi menunjukkan adanya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan di satu sisi kebutuhan yang sangat banyak sementara alat pemuas kebutuhan sangat terbatas.
2. Kemiskinan mengakibatkan kesenjangan sosial dan kesenjangan sosial mengakibatkan kecemburuan sosial kemudian berlanjut pada gejala sosial dan biasanya berakhir pada konflik sosial dan terjadinya suatu tindak kejahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam. 2002. Prospek hukum pidana Indonesia, Jakarta: Restu Agung.
- Arief, Nawawi. Bardo. 2001. Masalah penegakan hukum dan kebijakan penanggulangan kejahatan, Bandung: PT. Aditya Bakti.
- Bawengan, G. W. 1997. Masalah kejahatan dengan sebab dan akibat, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Bonger, W. A. 1997. Pengantar kriminologi, Jakarta: PT. Pembangunan dan Ghalian Indonesia.
- Rusmianti. 1994. Kesejahteraan masyarakat dan pencegahannya, Jakarta: Angkasa
- Santoso, dkk. 2002. Kriminologi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soesilo, R. 1994. KUHP. Bogor: Politeia
- Soemitro, Sutyastie. 2002. Kemiskinan dan ketidakmerataan di Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta
- Soeparno, Erman. 2007. Paradigma Baru Transmigrasi Menuju Kemakmuran Rakyat, Jakarta: Departemen Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia
- <http://id.wikipedia.org/wiki/kemiskinan>
- http://www.google.co.id/memahami_kemiskinan
- http://www.google.co.id/angka_kemiskinan
- <http://www.google.co.id/pencurian>
- http://www.tempointeraktif.com/tingkat_kriminalitas